

Studi Deskriptif Mengenai *Sexual Satisfaction* pada Dewasa Awal Pelaku *Cybersex* dalam Aplikasi Berbasis Anonim

Descriptive Study of Sexual Satisfaction on Early Adults in Anonymous Application

¹Annisa Nurul Mutmainah, ²Suhana

^{1,2}prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹annisnm@gmail.com, ²hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. Internet is used as media to everyone in the world to access any information fast and easily. However, nowadays internet is used to do the activity that stimulate and give a sexual pleasure. The activity such as looking for erotic picture or photos, be included on chatting about sex, pictures exchange or messaging on email about sex, are called cybersex. High intensity while doing cybersex activity is because subjects expect their sexual relationship are similar to the pornography content they usually watch so they were feeling not satisfied to their cybersex relationship with their wife or husband. Stulhofer, Busko & Brouillard, sexual satisfaction is satisfy feeling about sexual sensation, sexual awareness, sexual exchange, emotional closeness, and sexual activity. This research is using descriptive method that accumulate data from 30 samples and used questionnaire New Sexual Satisfaction Scale from Stulhofer. The results are 1) 76,7% or 23 subjects have a low sexual satisfaction and 23,3% or 7 subjects have a high sexual satisfaction. 2) Behavioral aspect is aspect that have a low sexual satisfaction subject more than others aspect. 86,7% or 26 subjects have a low sexual satisfaction in this aspect.

Keywords: Sexual Satisfaction, Early Adult, Cybersex

Abstrak. Internet digunakan sebagai media bagi semua orang dari berbagai belahan penjuru dunia untuk memperoleh atau mengakses informasi apapun dengan mudah dan cepat. Akan tetapi saat ini internet digunakan untuk melakukan aktivitas yang menstimulasi dan memberikan kesenangan seksual. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau pesan email tentang seks yang kemudian disebut dengan *cybersex*. Intensitas yang tinggi dalam melakukan aktivitas *cybersex* dikarenakan para pelaku *cybersex* mengharapkan hubungan seksualnya terjadi seperti yang terdapat dalam konten pornografi yang sering mereka lihat sehingga mereka tidak merasa puas dengan relasi seksual yang dilakukan bersama pasangannya. Menurut Stulhofer, Busko, & Brouillard, kepuasan seksual atau *sexual satisfaction* adalah perasaan senang atau puas yang dirasakan individu mengenai sensasi seksual, kesadaran secara seksual, pertukaran seksual, kedekatan emosional dan aktivitas seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode deskriptif). Pengumpulan data dilakukan terhadap 30 orang sampel dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan teori *sexual satisfaction* (Stulhofer). Hasil yang diperoleh adalah 1) Sebanyak 76,7% atau 23 subjek memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah sedangkan 23,3% atau 7 subjek memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi. 2) Aspek behavioral memiliki jumlah subjek dengan kategori tingkat kepuasan seksual rendah yang paling banyak dibandingkan kedua aspek yang lainnya, yaitu sebanyak 86,7% atau 26 subjek.

Kata Kunci: Kepuasan Seksual, Dewasa Awal, *Cybersex*

A. Pendahuluan

Saat ini, internet dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan data yang dirilis oleh *We Are Social*, yang menunjukkan bahwa sampai dengan Agustus 2017 jumlah pengguna internet seluruh dunia menyentuh angka 3,811 miliar user dari jumlah populasi penduduk dunia 7,497 miliar atau 51% penduduk dunia menggunakan internet sampai dengan tahun 2017. Menurut *internetworldstats.com*, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara pengguna internet tertinggi di dunia dengan jumlah 132,700,000 user, atau sekitar 50.4 % dari seluruh penduduk di Indonesia dari tahun 2000-2017 penggunaan internet di Indonesia tumbuh sebesar 6,535.0 % (dalam *Navigate*, “Daftar 20 Negara dengan Jumlah Pengguna Internet Tertinggi tahun 2017”, Agustus 2017).

Tingginya penggunaan internet salah satunya disebabkan karena internet telah memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama yang dibatasi

oleh jarak, ruang, dan waktu. Internet digunakan sebagai media bagi semua orang dari berbagai belahan penjuru dunia untuk memperoleh atau mengakses informasi apapun dengan mudah dan cepat. Situs-situs internet menjadi jendela informasi dan pengetahuan bagi semua orang yang membutuhkannya. Akan tetapi, tidak semua situs-situs yang berada di internet memiliki konten yang positif. Banyaknya situs-situs yang memuat konten pornografi membuat internet ditujukan untuk melakukan aktivitas yang menstimulasi dan memberikan kesenangan seksual oleh para penggunanya. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau pesan email tentang seks yang kemudian disebut dengan *cybersex* (Cooper, 2002). Maheu (2001) mendefinisikan *cybersex* dengan lebih luas, yaitu aktivitas yang terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi di internet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya. Aktivitas tersebut diduga dilakukan berulang kali untuk sekedar mendapatkan kesenangan dan melepaskan ketegangan seksual.

Berdasarkan wawancara kepada 10 orang pelaku yang telah menikah, intensitas yang tinggi dalam melakukan aktivitas *cybersex* dikarenakan para pelaku *cybersex* yang dalam kenyataannya tidak merasa puas dengan relasi seksual yang dilakukan bersama pasangannya. Mereka mengharapkan hubungan seksualnya terjadi seperti yang terdapat dalam konten pornografi yang sering mereka lihat. Beberapa pelaku pria mengatakan bahwa pasangannya seringkali menolak untuk melakukan posisi atau variasi seksual tertentu yang ia inginkan. Begitupun dengan pelaku wanita, yang mengatakan bahwa ia merasa tidak puas karena durasi dalam berhubungan seksual bersama pasangannya tidak sesuai dengan yang ia harapkan dan yang seperti yang ia sering lihat dalam video yang berisi konten-konten pornografi. Beberapa pelaku juga mengatakan bahwa ia tidak merasa terpuaskan karena pasangannya yang mendominasi ketika melakukan hubungan seksual yang menyebabkan tidak adanya timbal balik yang dirasakan ketika berhubungan. Pelaku menganggap bahwa pasangannya tidak dapat memenuhi kepuasan seksualnya karena adanya harapan yang tidak realistis terhadap hubungan seksual dengan pasangannya membuat para pelaku *cybersex* tersebut kecewa dan mencari kegiatan lain yang dapat lebih memuaskan kebutuhan seksual yang sesuai dengan keinginan mereka. Salah satunya dengan aktivitas *cybersex* dimana mereka lebih bebas untuk mengekspresikan keinginan mereka dalam berhubungan seksual. Intensitas dalam melakukan aktivitas *cybersex* terus meningkat karena pelaku merasa kebutuhan seksualnya lebih terpuaskan ketika melakukan aktivitas tersebut dibandingkan dengan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hal tersebut mengakibatkan pelaku tidak tertarik untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya di dunia nyata dan lebih terangsang secara seksual jika melakukan aktivitas seksual di dunia maya bersama orang lain yang bukan pasangannya.

Dengan adanya indikasi tidak adanya kepuasan seksual yang dirasakan pelaku *cybersex* yang telah menikah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Studi Deskriptif mengenai *Sexual Satisfaction* pada Dewasa Awal Pelaku *Cybersex* dalam Aplikasi Berbasis Anonim”.

B. Landasan Teori

Kepuasan Seksual

Menurut Stulhofer, Busko, & Brouillard (2010), kepuasan seksual adalah perasaan senang atau puas yang dirasakan individu mengenai sensasi seksual, kesadaran

secara seksual, pertukaran seksual, kedekatan emosional dan aktivitas seksual. Terdapat tiga aspek dalam kepuasan seksual menurut Stulhofer, Busko, & Brouillard, yaitu (1) Aspek individual, yang berkaitan dengan sensasi dan kesadaran seksual. Kedua hal ini mencakup kenikmatan fisik yang dibawa oleh hubungan seksual, di mana ditemukan bahwa individu yang tertarik dengan hal tersebut memiliki keinginan yang lebih besar untuk terlibat dalam perselingkuhan. Aspek ini terdiri dari *sexual sensations* dan *sexual presence/awareness*. (2) Aspek interpersonal, yang mencakup timbal balik dalam kontak seksual dan koneksi emosional. Keintiman emosional dapat menjadi alasan seseorang untuk mencari pasangan lain dan terlibat dalam perselingkuhan. Aspek ini terdiri dari *sexual exchange* dan *emotional closeness*. (3) Aspek Behavioral, yang menekankan pentingnya frekuensi, durasi, variasi, dan intensitas dari aktivitas seksual. Meskipun kualitas dari kontak seksual dinilai lebih penting daripada kuantitas, asosiasi antara frekuensi antara aktivitas seksual telah dilaporkan dari beberapa studi. Aspek behavioral yang merupakan aktivitas seksual atau aspek kuantitas dari kepuasan seksual ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas hubungan seksual (Dean et al., 2013). Secara spesifik, Liu (2000) menemukan bahwa frekuensi aktivitas seksual yang menurun memiliki sumbangan pada kecenderungan seseorang untuk berselingkuh, dalam hal ini seperti mencari aktivitas di luar hubungan seksual yaitu dengan melakukan aktivitas cybersex. Pemenuhan masing-masing aspek kepuasan seksual dalam hubungan pernikahan sangat penting karena rendahnya masing-masing aspek tersebut dapat menjadi motivasi individu untuk mencari pemuasan di luar hubungannya.

Cybersex

Chaplin (1997) mengemukakan bahwa perilaku secara psikologi diartikan sebagai sembarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, alasan) yang dilakukan oleh suatu organisme (individu). Menurut Walgito (1994), perilaku tersebut timbul sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu tersebut.

Cybersex didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas kesenangan seksual, seperti melihat gambar-gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seks, saling tukar menukar gambar atau email tentang seks, dan lain sebagainya, yang terkadang diikuti oleh masturbasi (Cooper, 2002). Hal serupa diungkapkan oleh Carners, Delmonico dan Griffin (2001) bahwa *cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, dan mengakses multimedia *software*. Maheu (2001) juga mendefinisikan *cybersex* dimana terjadi ketika orang menggunakan komputer yang berisi tentang teks, suara dan gambar yang didapatkan dari *software* atau internet untuk stimulus seksual dan secara khusus mencakup dua atau lebih orang berinteraksi diinternet yang membangkitkan gairah seksual satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa defenisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *cybersex* adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan seksual dimana komputer atau internet digunakan untuk melihat gambar-gambar erotis, *chatting* erotis, bahkan sampai pada tukar menukar gambar atau email tentang seks, yang terkadang diikuti oleh masturbasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah dewasa awal usia 21-35 tahun yang telah menikah dan melakukan cybersex 7 kali dalam sehari yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kepuasan seksual pada dewasa awal yang telah menikah pelaku cybersex dalam aplikasi berbasis anonim.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *New Sexual Satisfaction Scale* dari Stulhofer, Busko, & Brouillard yang terdiri dari 21 Pernyataan berdasarkan aspek kepuasan seksual.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan, terdapat 23 atau 76,7% subjek yang telah menikah dan masih melakukan aktivitas *cybersex* memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah atau merasa tidak puas dengan hubungan seksual yang dilakukannya dengan suami/istri. Sedangkan sebanyak 7 atau 23% subjek memiliki tingkat kepuasan seksual atau merasa puas dengan hubungan seksual yang dilakukan dengan suami/istri. Selain itu, terdapat data hasil kepuasan seksual pada tiap aspek yang terdapat dalam kepuasan seksual.

Tabel 1. Data kepuasan seksual per Aspek

Kategori	Kepuasan Seksual					
	Individual		Interpersonal		Behavioral	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	13	43,3%	8	26,7%	4	13,3%
Rendah	17	56,7%	22	73,3%	26	86,7%
Jumlah	30	100%	30	100%	30	100%

Terdapat 3 aspek dalam kepuasan seksual yaitu aspek individual, aspek interpersonal, dan aspek behavioral. Aspek individual terdiri dari *sexual sensations* dan *sexual presence*, Aspek interpersonal terdiri dari *sexual exchange* dan *emotional closeness*, serta Aspek behavioral terdiri dari *sexual activity* yang mencakup frekuensi, durasi, dan variasi.

Pada aspek individual, para pelaku *cybersex* yang telah menikah merasa puas dengan aspek individual dalam melakukan hubungan seksual seperti kualitas orgasme dan reaksi seksual terhadap pasangan. Akan tetapi, mereka merasa tidak puas dengan kenikmatan seksual yang dirasakan ketika berhubungan dengan suami atau istrinya, seperti kualitas rangsangan dan frekuensi orgasme. Hal ini mendorong mereka untuk aktivitas *cybersex* yang dirasa dapat lebih merangsang yaitu dengan mencari pasangan fantasi di dalam aplikasi anonim dimana mereka merasakan rangsangan yang berasal dari fantasi yang diciptakan bersama pasangannya tersebut. Frekuensi orgasme yang dialami pun bertambah yang didapatkan dari masturbasi yang dilakukan berkali-kali dengan pasangan yang berbeda pada saat melakukan *cybersex*.

Pada aspek interpersonal, subjek telah merasakan kepuasan pada aspek interpersonal terutama pada kesediaan pasangannya dalam melakukan hubungan seksual dan merasa puas dengan kenikmatan yang telah mereka berikan kepada pasangan. Akan tetapi, mereka merasa tidak puas dengan keterbukaan emosional dirinya sendiri dan pasangannya selama melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat berarti bahwa subjek merupakan individu yang cenderung memiliki kepribadian yang tertutup,

karena tidak mampu mengungkapkan keterbukaan emosional, tidak mampu mengungkapkan harapan-harapan dalam melakukan hubungan seksual bersama pasangannya yang juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan relasi interpersonal yang buruk. Sedangkan untuk mencapai kepuasan seksual diperlukan keterbukaan pada masing-masing individu, karena kepuasan seksual merupakan sesuatu yang harus disepakati bersama. Dengan ketidakmampuannya mengungkapkan harapan dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, ia memilih untuk melakukan aktivitas *cybersex* yang membuatnya menciptakan fantasi mengenai hubungan seksual yang sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Pada aspek behavioral, kebanyakan subjek mendapatkannya melalui tayangan video pornografi yang menunjukkan gambaran bagaimana variasi seksual dan durasi dalam hubungan seksual dimana sebenarnya konten dalam video tersebut tidak realistis. Dengan intensitas yang tinggi dalam melihat video pornografi tersebut, subjek menjadi kecanduan sehingga memiliki harapan yang tidak realistis terhadap hubungan seksual bersama pasangannya.

Dari ketiga aspek dalam kepuasan seksual, aspek yang memiliki tingkat kepuasan seksual rendah yang paling banyak adalah aspek behavioral. Data ini berkaitan dengan fenomena yang ditemukan peneliti bahwa para pelaku *cybersex* memiliki fantasi yang tidak nyata mengenai hubungan seksualnya terutama yang berkaitan dengan frekuensi, durasi, dan variasi seksual yang termasuk ke dalam aspek behavioral dalam kepuasan seksual. Sehingga ketika mereka melakukan hubungan seksual dengan suami atau istrinya, mereka merasa tidak puas karena pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang mereka fantasikan. Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carners, Delmolnico, dan Griffin (2001) dimana terdapat beberapa komponen yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas *cybersex*, yaitu *isolation* dan *fantasy*. *Isolation* yaitu individu memiliki kesempatan untuk memisahkan dirinya dengan orang lain dan terlibat dalam fantasi apapun yang dipilih tanpa resiko seperti infeksi secara seksual atau gangguan dari dunia nyata. Sedangkan *fantasy* adalah dimana individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan fantasi seksual tanpa takut akan ditolak. Berkaitan dengan hal tersebut, itulah alasan mengapa para pelaku *cybersex* menggunakan aplikasi yang berbasis anonim untuk menghindari resiko-resiko tertentu.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan seksual pada dewasa awal pelaku *cybersex* yang telah menikah adalah rendah. Dari 30 subjek yang diteliti, sebanyak 76,7% atau 23 subjek memiliki tingkat kepuasan seksual yang rendah sedangkan 23,3% atau 7 subjek memiliki tingkat kepuasan seksual yang tinggi.

Dari ketiga aspek *sexual satisfaction* atau kepuasan seksual, aspek behavioral memiliki jumlah subjek dengan kategori tingkat kepuasan seksual rendah yang paling banyak dibandingkan kedua aspek yang lainnya, yaitu sebanyak 86,7% atau 26 subjek. Sedangkan aspek individual merupakan aspek dengan jumlah subjek yang memiliki tingkat kepuasan seksual tinggi yang paling banyak dibandingkan kedua aspek yang lain, yaitu sebanyak 43,3% atau 13 subjek.

Saran

Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang hanya menggambarkan dan menjelaskan subjek yang diteliti saja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan

bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan studi mengenai kepuasan seksual. Adapun hal-hal lain yang menjadi saran dari penelitian ini adalah, (1) Bisa dilakukan pada sampel yang lebih besar jumlahnya untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh, (2) Pada aspek behavioral, dapat disarankan pada pelaku yang merasa tidak puas untuk lebih meningkatkan keterbukaan emosional agar berdampak baik pada kualitas relasi dan komunikasi untuk menyampaikan apa yang diharapkan dalam sebuah hubungan seksual yang dilakukan, (3) Untuk pemerintah dan pihak lainnya diharapkan dapat mengawasi perkembangan teknologi, terutama aplikasi-aplikasi dan sosial media yang didalamnya terdapat fasilitas untuk melakukan aktivitas *cybersex*.

Daftar Pustaka

- APJII. 2015. *Indonesia Internet Users. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Diakses pada 4 November 2017, dari <http://www.apjii.or.id/v2/read/page/halaman-data/9/statistik.html>.
- Aleksandar Stulhofer, Vesna Busko, and Pamela Brouillard. (2010). *Development and Biocultural Validation of the New Sexual Satisfaction Scale*. *Journal of Sex Research*, 47(4):pp 257-268.
- Aqmalia, R dan Fakhurrozi, M. (2000). *Kepuasan pernikahan pada pekerja seks komersial (PSK)*. Jurnal. Universitas Guna Dharma.
- Crooks, Robert., & Baur, Kara. (2014). *Our Sexuality Twelfth Edition*. Canada. Cengage Learning.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Ke-5. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Erlangga: Jakarta.
- Internet World Stats. 2016. *Top Countries With The Highest Number Of Internet*. [Online] <http://www.internetworldstats.com/top20.htm> diakses tanggal 4 November 2017
- Olson, D. & Hamilton, I. Mc C. 1983. *Families, what makes them work*. Sage Publication, Inc.: Beverly Hill
- Papu, Johannes. 2001. *Situs Porno dan Kesehatan Mental*. [Online]. Diakses tanggal 4 November 2017
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life Span Development 'Perkembangan Masa Hidup'*. Jakarta: Erlangga
- Srisusanti, Septy & Anita Zulkaida. 2013. *Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Vol. 7 No. 06: Jakarta.
- Volsky, A. Jenniker. 1998. *Intimacy, Marital Satisfaction, and Sexuality in Mature Couples*. Concordia University: Montreal.
- We are Social. 2017. *Digital social mobile*. <http://wearesocial.com/>. Diakses pada tanggal 4 November 2017.